



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI 5 MALANG

Nurul Badriyah, Muhammad Sulistiono, Bahroin Budiya
Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011268@unisma.ac.id , muhammad.sulistiono@unisma.ac.id ,
bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

The research in this thesis is motivated by seeing the neglect of character education due to the impact of modernization, even though character education is a very strong foundation for a nation. So it is necessary to strive for character formation, especially religious characters in students. Therefore, the formation of religious character is very important to be applied in the world of education so that it can encourage the growth and development of student obedience. Teachers as a substitute for the role of parents in schools need to have awareness, understanding, concern and commitment to guide students to become obedient and pious humans. In his observations, the researcher made observations at SMAN 5 Malang with the reason that SMAN 5 Malang is one of the public schools in which it needs emphasis to explore the value of religious characters in each learning process. And want to know more about how the efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students.

Kata Kunci: *pendidikan agama islam, karakter religius, peserta didik*

A. Pendahuluan

Personal education sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, sejak awal kemerdekaan, era orde lama, era orde baru, dan kini era orde reformasi, banyak langkah yang telah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dalam berbagai nama dan bentuk yang berbeda-beda. Pendidikan personal ada dalam UU Sisdiknas 20 Tahun 2003, namun bukan menjadi fokus utama pendidikan (Akhwan, 2014). Segala perilaku negatif masyarakat Indonesia, baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerentanan kepribadian yang cukup serius. Salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pendidikan kepribadian tidak semata-mata diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, dan

staf tata usaha (Akhwan, 2014). Perdebatan tentang pembentukan merupakan isu yang sangat penting dan mendasar, termasuk kepribadian religius.

Karakter religius itu sendiri adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama (siswa) yang dianutnya, sehingga memiliki sifat toleran dan hidup rukun dengan antar pemeluk agama. Demi membentuk siswa yang memiliki karakter religius tinggi, maka sangat dianjurkan kepada lembaga sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan membentuk karakter religius pada siswa bukan semata-mata karena peserta didiknya namun juga dari pendidiknya. Guru adalah seorang pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat. Selain itu Agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru, atau ulama, sehingga mereka layak mendapatkan standar dan kehidupan yang tinggi. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Karena guru sebagai sosok panutan, harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik.

Oleh karena itu, sangat penting bahwa pembentukan karakter religius diterapkan dalam dunia pendidikan agar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya ketaatan para murid. Guru perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing siswa menjadi manusia yang taat dan taat sebagai alternatif peran orang tua disekolah. Pengajaran nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa merupakan empat nilai yang ditanamkan dalam pengembangan nilai-nilai agama: nilai ibadah, nilai jihad, nilai moral, dan nilai keteladanan. Kemudian sistem pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama yang diperintahkan terdiri dari lima jalur yaitu secara langsung dan tidak langsung melalui kegiatan bidang pembelajaran, keteladanan dan hukuman (Sulistiono, 2019). Dalam pengamatannya, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 5 Malang dengan alasan karena SMA Negeri 5 Malang merupakan salah satu sekolah Negeri yang mana didalamnya perlu penekanan untuk mendalami nilai karakter religius dalam setiap proses pembelajarannya. Serta ingin mengetahui lebih dalam bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

SMA Negeri 5 Malang merupakan sekolah umum yang bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Kemudian untuk mendeskripsikan apa saja program-program kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan upaya Guru

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang. Dengan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa?, 2) Apa saja program-program kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa?, 3) Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat kejadian atau keadaan dilapangan itu sendiri. Dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan informasi secara mendalam, mendetail, naturalistik dan sistematis mengenai suatu peristiwa, baik terhadap individu maupun kelompok dengan menggunakan metode dan teknik dari berbagai sumber informasi untuk memahami secara efektif suatu kejadian (Yusuf, 2014). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan juga dibantu dengan instrumen yang lain yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Malang. Subjek atau informan yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, dan beberapa siswa yang ada di SMA Negeri 5 Malang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik jenis analisis data model Miles dan Huberman, yaitu: 1) Kondensasi Data, setelah memperoleh data dari lapangan maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kondensasi data berarti proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian, dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) Penyajian data, yang menurut Miles dan Huberman menyajikan data yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, data-datanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Dalam penyajian data tersebut dilakukan observasi karakter religius siswa. Kemudian mendeskripsikan data dengan yang di dapatkan melalui wawancara kepada beberapa Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, dan beberapa siswa di sekolah mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi siswa yang tegas, dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni foto atau gambar yang sudah di peroleh. 3) Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi), langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 5 Malang*

Dari hasil penelitian Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, guru menyiapkan rencana yang akan dilakukan. Seperti sebagai berikut:

- a. Guru membuat jadwal yang tersusun setiap sebelum program-program tersebut dilaksanakan

Perencanaan adalah mencari tahu apa yang perlu dicapai dari sini dan memutuskan cara yang diharapkan untuk mencapainya. Dengan cara ini, sistem pengaturan dilakukan dengan menganalisis berbagai bantalan pencapaian dan mengamati berbagai kerentanan yang ada, memperkirakan kapasitas (kemampuan) kita untuk mencapainya dan kemudian memilih judul terbaik dan bergerak menuju pencapaiannya. Rencana dapat berupa rencana kasual atau rencana formal. Rencana kasual adalah rencana tidak tertulis dan jelas bukan tujuan bersama dari individu-individu dari suatu asosiasi. Sedangkan tata tertib adalah susunan tersusun yang harus dilakukan oleh suatu perkumpulan dalam jangka waktu tertentu. Rencana formal adalah rencana individu-individu dari perusahaan, yang bekerja sama secara erat, setiap bagian harus menyadari dan melaksanakan pengaturan tersebut. Rencana formal dibuat untuk mengurangi ketidakpastian dan membuat pemahaman tentang apa yang harus dilakukan (Taufiqurokhman, 2016).

Penjadwalan program merupakan aspek penting dari suatu perencanaan program, karena dalam suatu penjadwalan tersebut lebih memfokuskan kepada identifikasi terhadap sesuatu yang harus atau ingin dilakukan, kapan untuk dimulai dan kapan harus selesai. Penjadwalan ini sangat membantu dalam hal pelaksanaan, monitoring kegiatan, dan evaluasi suatu program. Dalam penjadwalan suatu rencana program beberapa hal harus kita pedomani: Identifikasi seluruh kegiatan yang direncanakan, tentukan kegiatan yang telah dirinci, tentukan lama waktu dan waktu pelaksanaan, evaluasi jadwal yang telah dibuat. Dari keempat hal diatas, program yang diharapkan tampak tertata rapi, tapi tidak selalu pada saat eksekusi.

- b. Pendidik Agama Islam mengembangkan tujuan perencanaan ketika membentuk karakter religius siswa

Latihan untuk mencapai tujuan memerlukan persiapan yang hati-hati sesuai dengan tujuan. Hal ini untuk mengantisipasi dan juga beradaptasi dengan berbagai

perubahan yang mungkin terjadi. Kemudian menginstruksikan guru dan orang lain untuk melakukan tugasnya sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Setelah itu menghindari atau meminimalkan berbagai potensi terkait adanya tumpang tindih dan pemborosan dalam hal pelaksanaan pekerjaan. Dan menetapkan suatu standar tertentu yang nantinya harus bisa digunakan dalam bekerja, sehingga akan memudahkan proses pengawasan ataupun pemantauan. Selain itu, perencanaan wajib mempunyai tujuan, seperti prinsip-prinsip pengawasan, khususnya koordinasi pelaksanaan dengan pengaturan:

- 1) Mengetahui kapan pelaksanaan dan penyempurnaan suatu gerakan
- 2) Menyadari siapa yang terlibat (pembangunan program gerakan), baik dari segi kemampuan maupun jumlah
- 3) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, menghemat tenaga dan waktu
- 4) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan
- 5) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan
- 6) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui
- 7) Mengarahkan pada pencapaian tujuan (Taufiqurokhman, 2016).

2. Program-program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kondisi dan perilaku siswa SMA Negeri 5 Malang, Pihak sekolah akan memberikan pembinaan yang tegas kepada siswa dengan membentuk pribadi yang tegas melalui latihan-latihan yang ketat di SMA Negeri 5 Malang antara lain:

- a. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilakukan seminggu 5 kali

Kegiatan salat dhuhur ini dilakukan oleh semua siswa dan semua pengajar selain orang-orang yang tidak berdoa. Selain itu, berjamaah diadakan di masjid untuk membiasakan diri menyelesaikan shalat dhuhur berjamaah di rumah masing-masing dan menumbuhkan kesadaran identitas yang sehat. Hal ini sesuai dengan strategi latihan keras yang merupakan salah satu bentuk persiapan pelatihan ibadah dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya ibadah yang diperintahkan secara agama dan memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk mengambil tanggung jawab pribadi dan sosial, memperoleh sikap spiritual kejujuran, ikhlas, kesadaran, keteguhan dan keberanian.

Melatih siswa dalam keterampilan disiplin saat melakukan upacara keagamaan. Karena bentuk-bentuk yang tercakup di sini adalah berbagai kegiatan

yang berbeda, maka pelaksanaan kegiatan tersebut juga tergantung pada kekuatan pelaksanaan ibadah.

b. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi

Membaca Al-Qur'an secara konsisten merupakan gerakan untuk memberdayakan dan mengembangkan lebih jauh keakraban siswa dengan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan untuk mempersiapkan mental istiqomah di luar sekolah atau iklim daerah setempat. Al-Qur'an adalah bukti nyata dari Tuhan, petunjuk, dan kebajikan yang diberikan Allah utama bagi orang-orang yang menerima. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan kerangka yang mengawasi keberadaan dan jiwa manusia, dan segala sesuatu lainnya diperoleh dari Al-Qur'an. (Gading EA, dkk, 2016). Diselenggarakannya kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kekuatan atau rutinitas ibadah siswa saat membaca Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci kehidupan sebagai seorang muslim
- 3) Mendorong proses pembentukan karakter dan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pikiran dan jiwa siswa sehingga dapat tumbuh menjadi generasi Qur'ani.
- 4) Dilihat dari segi ritualnya, tindakan membaca Al-Qur'an merupakan upaya intelektual mempersiapkan diri untuk istiqomah di madrasah, sekolah, atau daerah yang lebih luas.

c. Kegiatan Istighosah bulanan

Kegiatan Istighosah ini terjadi sebulan sekali di lapangan SMA Negeri 5 Malang untuk membentuk sifat-sifat keislaman dan menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa keakraban dengan nilai-nilai luhur. Tindakan istighosah ini merupakan amaliyah yang merupakan salah satu bentuk riyadoh bagi usia alumni SMA Negeri 5 Malang ini untuk menjadi era informasi yang bermartabat dan dapat ditempatkan dimana saja. Dalam dunia psikologi, teknik penyesuaian disebut "*operant condition*" penjelasan tentang perilaku siswa yang layak, disiplin, penelitian aktif, kerja yang tekun dan tulus, integritas, dan semua tugas yang diselesaikan. Cara membiasakannya adalah dengan mengenalkan siswa pada perilaku yang baik (berkepribadian mulia) (Heri, 2012).

d. Dengan kata lain, Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Memperingati hari-hari Islam dipraktikkan oleh umat Islam di seluruh dunia ini, di samping acara-acara otentik, misalnya, mengingat Maulid Nabi Muhammad

SAW, mengakui Isra 'Mi'raj, merayakan 1 Muharrom, dan lain-lain. Alasan untuk memuji hari Islam adalah untuk mempersiapkan siswa untuk terus-menerus terlibat dengan meremajakan citra Islam dalam kehidupan individu melalui latihan tertentu dan signifikan dalam kemajuan interior daerah yang lebih luas.

e. Kemudian membiasakan kegiatan/tindakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Pengertian dari 5S adalah sebagai berikut.

1) Senyum

Senyum adalah demonstrasi cinta, dan orang biasanya tersenyum karena alasan seperti kebahagiaan. Senyum menambah kesenangan wajah, dan senyum adalah cara untuk mematikan musuh, menyembuhkan penyakit, memperkuat persahabatan dan mencapai harmoni.

2) Salam

Dalam Islam, salam ditampilkan sebagai "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh" dan itu salam sejahtera, rahmat Allah dan nikmat-Nya atas kamu. Salam juga merupakan jenis penghormatan. Ketika seseorang menyambut orang lain, itu berarti memberikan penghargaan kepada orang yang dia sambut.

3) Sapa

Menyapa tidak terlepas dari celaan, dan halo bisa berarti menyambut seseorang untuk berdiskusi. Berkenalan yang baik dapat mempermudah siapa saja untuk mendekat, menjangkau satu sama lain, dan menyampaikan. Misalnya, dengan menyebut nama kamu atau dengan kabar baik lainnya.

4) Sopan

Sopan santun adalah kegiatan yang membantu nilai-nilai budi pekerti yang luhur, menghargai, tidak sombong dan memiliki pribadi yang terhormat. Salah satu contoh kesopanan dalam budaya Jawa adalah dengan menggunakan bahasa yang santun (memanfaatkan kebiasaan saat berbicara dengan orang yang lebih tua), dan tidak memiliki sifat sombong.

5) Santun

Santun memiliki penjelasan yang baik (perilakunya). Seseorang yang memiliki mentalitas perhatian akan fokus pada kepentingan orang lain dibandingkan dengan keuntungannya sendiri. Substansi menjadi menyenangkan adalah bertindak sesuai standar dan standar saat ini.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang yaitu sebagai berikut:

1) Semangat Guru dalam mengajar

Tanpa Guru, Proses pembentukan tidak akan berjalan. Di SMA Negeri 5 Malang guru merupakan salah satu unsur pendukung karena guru dapat menginspirasi siswanya dengan penuh semangat. Hal ini ditunjukkan ketika guru mencontohkan karakter religius, mengobrak-obrak siswa sebelum memulai kelas dan sebelum memulai kegiatan keagamaan, dan siswa bersemangat untuk membentuk karakter religius. Kemudian guru juga terus berupaya agar siswanya tetap semangat mengikuti kegiatan religius disekolah. Begitupun yang dilakukan seorang guru untuk memastikan siswa selalu dapat belajar dengan semangat, baik di sekolah maupun di rumah.

2) Kesiapan siswa dalam belajar

Antusiasme siswa dalam belajar siswa juga tercermin dari semangatnya saat mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah, PHBI yang mana siswa selalu antusias dengan kegiatan tersebut. Hampir tidak ada yang diperbolehkan kecuali siswa yang memang sedang berhalangan atau sakit.

b. Adapun kendala Guru Agama Islam dalam membentuk karakter religius Siswa di SMA Negeri 5 Malang yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya perhatian orang tua di rumah

Dalam dunia pendidikan, peran orang tua itu sangat penting dalam pendidikan siswa. Di SMA Negeri 5 Malang salah satu faktornya adalah kurangnya peran orang tua dalam pendidikan siswa, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, kondisi keuangan dan juga broken home. Mengabaikan perkembangan belajar anak, terutama dalam hal ibadah, jika siswa tidak dirawat dengan baik di rumah. Orang tua tidak memantau ibadah siswa ketika di rumah. Belum terbiasanya siswa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik. Selain itu, masih banyak juga orang tua yang berpandangan sempit tentang pendidikan karakter, khususnya kepribadian religius. Rata-rata orang tua percaya bahwa agama terutama kepribadian dan moralitas, cukup untuk diajarkan oleh siswa sekolah dan guru Al-Qur'an.

2) Lingkungan masyarakat tanpa dukungan

Siswa di lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang baik dan sebaliknya. Sebagian besar siswa di SMA Negeri 5 Malang ini terbawa dengan lingkungan yang kurang baik. Lingkungan siswa memiliki dampak yang besar terhadap pendidikan siswa. Oleh karena itu, siswa perlu memperhatikan lingkungan sekitarnya, terutama teman bermainnya ketika berada di lingkungan rumah.

3) Penggunaan gadget yang berlebihan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi banyak menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Salah satunya adalah karena penggunaan gadget yang berlebihan. Sebagian besar siswa SMA Negeri 5 Malang ini kecanduan dengan game online, bermain Tiktok, Instagram, dan youtube. Hal ini sangat menyedihkan, dikarenakan tidak semua yang berhubungan online itu baik.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Pertama, guru membuat jadwal yang tersusun setiap sebelum program-program tersebut dilaksanakan. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam menyusun tujuan perencanaan pada pembentukan karakter religius siswa. Program-program Guru Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter religius siswa

- a. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilakukan seminggu 5 kali
- b. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi
- c. Kegiatan istighosah satu bulan sekali
- d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Kemudian membiasakan kegiatan/tindakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa adalah elemen pendukung, semangat guru dalam mengajar, kesediaan siswa untuk belajar. Selain itu faktor penghambat, kurangnya perhatian orang tua dirumah, lingkungan masyarakat tanpa dukungan, penggunaan gadget yang berlebihan.

Daftar Rujukan

- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. El-Tarbawi. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- A.M, S. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jurnal Medtek.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

- Heri, G. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. In Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Jakarta: Penerbit.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono. Bandung: Alfabeta.
- Sujak, Z. A. dan. (2011). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya.
- Sulistiono, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang. Jurnal Pendidikan Islam.
- Taufiqurokhman, S. sos. M. S. (2016). Manajemen Strategik. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Wiyani, N. A. (2012). DESAIN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTERDI MADRASAH. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan.